

STRATEGI MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK DAN LITERASI MELALUI MODEL BARATA

Heni Listiana¹, Syaiful Rizal², Maimun³, Achmad Muhlis⁴, Achmad Yusuf⁵

^{1,3,4} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura,

² SMP Negeri 5 Pamekasan,

⁵ Universitas Yudharta Pasuruan

¹ henilistiana@iainmadura.ac.id, ² karisma.ipung@gmail.com,

³ maimun2@iainmadura.ac.id, ⁴ achmad.muhlis@iainmadura.ac.id, ⁵ achysf@yudharta.ac.id

ABSTRACT:

This research explores the crucial role of literacy in the educational context, with a specific focus on the implementation of the BARATA Literacy Model at SMP Negeri 5 Pamekasan. The primary objective of this study is to investigate the implementation of the BARATA model, related literacy activities, and their impact on students' reading and writing abilities in the school environment. Student participation across different grade levels is delineated, encompassing students from grades 7, 8, and 9. Data regarding students' initial involvement in literacy activities are also identified. The data collection methods involve in-depth interviews with students, the School Principal, and teachers, coupled with observations to gain direct insights into the classroom dynamics during literacy activities using the BARATA model. The research findings indicate that the BARATA model has a positive impact, enhancing students' reading skills, improving academic achievements, and involving the literacy team. Data analysis reveals majority support for the effectiveness of this model, although some respondents express neutral or negative views, emphasizing the importance of understanding variations in perceptions of literacy technology. Furthermore, the data supports the effectiveness of the teacher's validation process for student writings and the initiative to compile students' works into anthology books. Despite variations in responses, the research concludes that the BARATA model has successfully created dynamic literacy activities and positively influenced the literacy competence of students at SMP Negeri 5 Pamekasan.

Received:

Juni 24th 24

Revised:

November 22th 24

Accepted:

December 26th 24

Keywords:

Student, Development Model, and Literacy



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Literasi memiliki peran penting dalam pendidikan,¹ karena literasi menjadi salah satu modal dasar untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.² Namun hal yang lebih penting lagi adalah kesadaran siswa dalam berliterasi. Di SMP Negeri 5 Pamekasan telah lama dilakukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) namun terbukti belum efektif.³ Pada triwulan akhir tahun 2022, Kepala Sekolah baru mencoba menerapkan sebuah model pengembangan literasi dengan fokus pada kegiatan baca, rangkum, dan cerita yang kemudian dikenal dengan

¹ Betha Handini Pradana, Fatimah Nurul, and Totok Rochana, "Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang," *Jurnal Solidarity* 6, no. 2 (2017): 168.

² Dharma Gyta Sari Harahap et al., "Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2090, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>.

³ Syaiful Rizal, "Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Pamekasan" (Dokumen pribadi, 2023).

BARATA. Kegiatan ini diterapkan sejak Oktober 2022 dan kegiatan ini dinilai telah menunjukkan perkembangan yang pesat, dengan beberapa siswa meraih prestasi dalam bidang ini.⁴ Berdasarkan pengalamannya, Kepala sekolah dengan cepat mengambil inisiatif untuk mengembangkan model BARATA ini, terinspirasi oleh keberhasilan serupa yang telah terjadi di sekolah yang dia pimpin sebelumnya.

Menurut Dhina dan rekan-rekan, kegiatan literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa.⁵ Namun, menurut Musfiroh disayangkan bahwa hal ini tidak sejalan dengan tingkat kompetensi literasi siswa Indonesia di tingkat internasional, yang masih berada pada posisi yang sangat rendah.⁶ Heni menambahkan bahwa memperkuat tradisi literasi bukan pekerjaan mudah.⁷ Perbedaan dalam pentingnya kegiatan literasi dan rendahnya kompetensi literasi siswa Indonesia mendorong perlunya perubahan di tingkat nasional serta sulitnya membangun tradisi literasi. Diperlukan langkah-langkah konkret, seperti sinergi di sekolah, penerapan model-model efektif, dan dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, untuk meningkatkan kualitas literasi siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan literasi global.

Model Literasi BARATA menjadi salah satu tawaran dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa. Dan Kepala SMP Negeri 5 Pamekasan kemudian membentuk tim literasi. Tim ini muncul karena adanya lomba menulis surat untuk bupati pada tahun 2022, dimana delapan siswa berpartisipasi dan meraih penghargaan berupa piagam dan sejumlah uang. Pada kompetisi ini, SMP Negeri 5 meraih sejumlah medali pada peringkat 2, 3, 4, dan 5. Delapan siswa yang masuk 15 besar karyanya dijadikan buku antologi dan dapat diakses di perpustakaan daerah.⁸ Prestasi ini mendorong SMP Negeri 5 Pamekasan untuk mengembangkan kegiatan literasi dengan model BARATA. Kegiatan dasarnya melibatkan seluruh siswa dalam melakukan kegiatan membaca, merangkum dan bercerita selama 15 menit. Selanjutnya, kegiatan literasi berkembang menjadi lomba menulis setiap bulan dengan tema yang menjadi dasar untuk antologi buku.

⁴ Rizal.

⁵ Cahya Dhina Rohim and Septina Rahmawati, "Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar Negeri," *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 6, no. 3 (2020): 2.

⁶ Tadkirotun Musfiroh and Listyorini Beniati, "Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar," *Litera* 15, no. 1 (2016): 3, <https://doi.org/10.48029/nji.2007.xcviii601>.

⁷ Heni Listiana, "Penerapan Model 'Baca, Tulis, Dan Bagi' Dalam Penguatan Literasi Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Stain Pamekasan," *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 6, no. 1 (2018): 140, <https://doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4220>.

⁸ Rizal, "Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Pamekasan."

Tulisan ini akan menjelaskan tentang implementasi model BARATA dan hasil analisis model BARATA di SMP Negeri 5 Pamekasan. Dalam konteks ini, akan dipaparkan secara rinci bagaimana model BARATA diterapkan di sekolah tersebut dan bagaimana dampaknya terhadap kegiatan literasi dan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Selanjutnya, hasil analisis akan memberikan gambaran mendalam tentang keberhasilan dan potensi perbaikan dari model BARATA yang diterapkan di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini berlangsung dari September hingga Desember 2023 dan melibatkan siswa kelas 7, 8, dan 9. Partisipasi dalam penelitian ini melibatkan 28 responden yang mengisi kuisioner. Adapun distribusi siswa dalam kelompok kelas adalah sebagai berikut: 28.6% dari siswa kelas 7, 39.3% dari siswa kelas 8, dan 32% dari siswa kelas 9. Terkait dengan awal keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, 57.1% menyatakan lebih dari 1 tahun yang lalu, sementara 32.1% melibatkan diri kurang dari 6 bulan yang lalu. Sebanyak 10.8% siswa menyatakan keterlibatan mereka dalam rentang waktu 6 bulan hingga 1 tahun yang lalu.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara dengan siswa, Kepala Sekolah, dan guru secara intensif. Wawancara bertujuan memahami implementasi model BARATA dalam kegiatan literasi sehari-hari di SMP Negeri 5 Pamekasan. Siswa memberikan pengalaman langsung, sementara Kepala Sekolah dan guru berbagi wawasan tentang tantangan, keberhasilan, dan perubahan sejak penggunaan model BARATA.

Observasi juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data. Dengan mengamati interaksi langsung antara siswa dan guru selama kegiatan literasi menggunakan model BARATA, peneliti dapat memahami tingkat partisipasi siswa, keterlibatan guru, dan dinamika kelas. Data observasi memberikan gambaran lebih jelas tentang dampak langsung model BARATA terhadap pembelajaran literasi di SMP Negeri 5 Pamekasan.

Selain itu, analisis dokumentasi dilakukan untuk melihat pencapaian siswa selama implementasi model BARATA. Data mencakup prestasi siswa dalam berbagai kegiatan literasi seperti ulangan harian, ujian, dan proyek literasi yang mungkin dilibatkan sebagai bagian dari model BARATA. Dengan menggunakan metode pengumpulan data yang beragam ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dampak dan efektivitas model BARATA dalam meningkatkan literasi siswa di SMP Negeri 5 Pamekasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model BARATA

Model ini awalnya dikembangkan oleh Bapak Syaiful Rizal, yang telah menciptakan model SiCAPING Unghu atau Sistem Membaca Terdamping untuk meningkatkan hasil ujian di SMP Negeri 2 Proppo Pamekasan pada tahun 2018. Pada saat itu, dilakukan uji coba dan kesimpulannya adalah bahwa kemampuan membaca siswa hanya mencapai 69 kata per menit. Namun, setelah menerapkan program SiCAPING Unghu, kemampuan membaca meningkat menjadi 169 kata per menit. Karena rendahnya pencapaian ini, dapat diindikasikan bahwa hal tersebut berdampak negatif pada nilai ujian siswa.

Pada tahun 2022, siswa di SMP Negeri 5 Pamekasan benar-benar mendapatkan manfaat dari program literasi yang ditawarkan, yaitu BARATA. Model ini dikembangkan oleh SMP Negeri 5 Pamekasan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa yang berpengaruh juga pada kenaikan hasil ujian serta kemampuan literasi dan potensi siswa lainnya.

Model BARATA yang diimplementasi di SMP Negeri 5 Pamekasan mencakup beberapa kegiatan yang terstruktur dan sistematis. Pertama, sebelum memulai pelajaran siswa menghabiskan waktu 15 menit untuk membaca buku, cerpen, novel dan sumber informasi lain.⁹ Siswa merangkum bacaan dengan sederhana. Guru memantau kegiatan ini, dan setelah itu satu siswa dipilih untuk menceritakan kembali isi bacaan.

Kedua, kegiatan menulis biasanya setiap akhir semester, siswa ditargetkan untuk merangkum minimal 2 buku novel dengan tema bebas. Waktu yang diberikan untuk merangkum 2 novel adalah seminggu sebelum ujian Penilaian Akhir Semester (PAS). Semua siswa wajib merangkum, tugas ini diserahkan kepada guru bahasa Indonesia. Hasil rangkuman akan diakumulasikan sebagai tambahan nilai pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dengan ketentuan tanpa ada batasan jumlah rangkuman yang dapat diajukan kepada guru.

Ketiga, setiap bulan tim literasi menyelenggarakan lomba¹⁰ menulis dengan tema yang menjadi dasar untuk antologi buku. Tim literasi berdiri secara independen; yang berbeda dengan kepengurusan OSIS. Tim ini terdiri dari 5 pengurus tetap. Tim ini memiliki 32 anggota yang aktif terlibat. Pengembangan kegiatan literasi bertujuan untuk memberikan

⁹ Indah Kurnianingsih, Rosini Rosini, and Elfitri Kurnia Erza, "Library Class: Model Pembelajaran Literasi Informasi Tingkat Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Madania)," *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 27, no. 2 (2020): 57, <https://doi.org/10.21082/jpp.v27n2.2018.p51-58>.

¹⁰ Heri Kurnia, Ahmad Nasir Ari Bowo, and Nuryati Nuryati, "Model Perencanaan Pembelajaran PPKn Berbasis Literasi," *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 178, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.794>.

siswa pengalaman dalam menciptakan buku antologi mereka sendiri. Dalam hal ini, tim literasi mengadakan lomba menulis dengan berbagai tema, seperti "Hari Kemerdekaan Mewarisi Semangat Pahlawan" dan "Guruku Motivasi Suksesku". Buku antologi bulan Agustus tahun 2023 dikelola sendiri oleh tim literasi, menggantikan keikutsertaan pada kegiatan media guru sebelumnya. Buku antologi "Hari Kemerdekaan Mewarisi Semangat Pahlawan" melibatkan 32 siswa dan telah diterbitkan pada Desember 2023 dengan mendapatkan ISBN. Sementara itu, tema "Guruku Motivasi Suksesku" melibatkan 50 siswa dalam proses penerbitannya. Selain itu, setiap bulan, tim literasi mengadakan lomba untuk merangsang kemampuan menulis siswa. Hasil tulisan diedit oleh siswa sendiri dan kemudian oleh tim literasi sekolah.

Keempat, menyelenggarakan workshop literasi¹¹ untuk meningkatkan kompetensi literasi. Workshop ini diarahkan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang keterampilan literasi kepada siswa. Sejumlah workshop tersebut dihadirkan dengan mengundang narasumber yang kompeten dalam bidang literasi, yaitu Ibu Tri Sulistini dan Ibu Widayati, yang keduanya merupakan penulis nasional yang berpengalaman. Tujuan workshop ini adalah memberikan wawasan dan keterampilan praktis kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi mereka. Para narasumber diharapkan dapat memberikan pemahaman atau *insight* tentang proses menulis, teknik penulisan yang baik, pemahaman terhadap berbagai genre, serta inspirasi dan motivasi dalam berkarya di bidang literasi.

Dengan penyelenggaraan workshop yang melibatkan narasumber berkompeten, diharapkan siswa dapat memperoleh manfaat nyata dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka. Workshop ini juga menjadi ajang interaksi langsung antara siswa dan penulis nasional, memungkinkan siswa untuk bertanya, belajar, dan mendapatkan pandangan yang berharga dari mereka yang sudah berpengalaman dalam dunia literasi.

Kelima, keberhasilan tim literasi tercermin dalam prestasi, salah satu pengurus tim literasi telah 7 kali mencapai prestasi literasi dalam setahun. Beberapa karyanya telah terpilih dan sudah dimuat dalam buku bersama secara nasional pada media guru.

Keenam, bagi tim literasi, dunia literasi adalah kegiatan yang menarik karena ide dan gagasan dapat disalurkan melalui tulisan. Setiap anggota tim diharapkan untuk memanfaatkan waktu luang untuk membaca setiap hari, meskipun kegiatan menulis tidak dilakukan setiap

¹¹ Betty Kusumaningrum et al., "Workshop Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Mengajarkan Literasi Numerasi," *Journal of Compacta Community Empowerment* 1, no. 1 (2024): 2.

hari. Peminatnya paling banyak di kelas 9, sementara kelas 7 masih memiliki partisipasi yang terbatas. Kader sudah disiapkan untuk pembentukan Tim Literasi.

Ketujuh, anggota Tim Literasi memiliki grup sendiri dan saling berbagi informasi. Tim inti literasi sudah mengikuti berbagai lomba. Untuk persiapan lomba ini ketika ada jam pelajaran, mereka berkesempatan bertemu dengan pak Saiful Rizal untuk mendapatkan arahan dan bimbingan tambahan.

Kedelapan, meskipun keterlibatan guru bahasa Indonesia dalam kegiatan literasi terbatas, orang tua siswa diberi tugas untuk mengembangkan kemampuan menulis anak-anak mereka. Meskipun sebagian orang tua tidak memiliki latar belakang menulis, mereka diberdayakan untuk mendukung anak-anak dalam meraih kemampuan menulis yang lebih baik. Hanya sedikit siswa laki-laki yang aktif, sekitar 5 hingga 7 orang, dan partisipasi terbanyak berasal dari kelas 9.

Kesembilan, sebagai penghargaan atas prestasi mereka, siswa-siswi berprestasi di bidang literasi diberikan hadiah berupa uang sejumlah 50 ribu. Mereka juga diikutsertakan dalam pelantikan Garuda dan menerima penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian mereka.

Selanjutnya, kegiatan literasi memberikan dampak positif pada semangat belajar bahasa Indonesia di sekolah. Para siswa merasa termotivasi untuk terus menulis dan berkarya, meskipun belum memiliki buku sendiri. Karya-karya yang diseleksi sesuai dengan tema memberikan pelajaran dalam penggunaan tanda baca dan kalimat, serta meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara (*public speaking*).

Pada kesimpulannya, model BARATA yang diterapkan di sekolah ini berhasil menciptakan kegiatan literasi yang dinamis dan memberikan dampak positif pada perkembangan kompetensi literasi siswa. Dengan partisipasi aktif dari tim literasi, guru, dan siswa, kegiatan ini menjadi salah satu upaya yang berhasil dalam mengembangkan keterampilan menulis dan literasi di lingkungan sekolah.

2. Analisis Model BARATA

Berikut hasil analisis dari model BARATA di SMP Negeri 5 Pamekasan:

a. Model BARATA telah meningkatkan kompetensi literasi siswa

Data menunjukkan bahwa sebanyak 46,4% dari responden menyatakan bahwa model barata sangat meningkatkan kompetensi literasi. Sebanyak 42,9% responden menyatakan bahwa model tersebut meningkatkan kompetensi literasi. Sementara itu, 3,6% menyatakan netral terhadap peningkatan tersebut, dan 7,1% menyatakan bahwa

model tersebut tidak meningkatkan kompetensi literasi. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa model tersebut tidak meningkatkan kompetensi literasi.

Berdasarkan hasil di atas menggambarkan data terkait persepsi responden terhadap model BARATA dalam meningkatkan kompetensi literasi. Berikut adalah beberapa aspek analisis yang dapat diambil dari data tersebut:

1. **Positif Dominan:** Sebagian besar responden (46,4%) menyatakan bahwa model BARATA sangat meningkatkan kompetensi literasi, sementara 42,9% menyatakan bahwa model tersebut meningkatkan kompetensi literasi. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap kontribusi model BARATA terhadap literasi. Hal ini diperkuat pernyataan Kepala Sekolah dan 4 guru menyatakan bahwa model BARATA sangat berpengaruh terhadap literasi siswa SMP Negeri 5 Pamekasan.
2. **Minoritas Netral dan Tidak Setuju:** Meskipun mayoritas responden memberikan tanggapan positif, sekitar 3,6% menyatakan netral terhadap peningkatan kompetensi literasi yang dihasilkan oleh model BARATA. Sementara itu, 7,1% menyatakan bahwa model tersebut tidak meningkatkan kompetensi literasi. Meskipun persentasenya relatif kecil, hal ini menunjukkan adanya variasi pendapat di antara responden.
3. **Tidak Ada yang Menyatakan Tidak Meningkatkan:** Menariknya, tidak ada responden yang menyatakan bahwa model BARATA tidak meningkatkan kompetensi literasi. Hal ini bisa diartikan bahwa meskipun ada variasi dalam penilaian positif, tidak ada yang sepenuhnya menolak kontribusi model tersebut.
4. **Perlu Diperhatikan Konteks dan Variabel Lain:** Meskipun data memberikan gambaran umum, analisis yang lebih mendalam dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi persepsi, seperti latar belakang responden, pengalaman penggunaan model, dan konteks penggunaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan dukungan mayoritas terhadap efektivitas model BARATA dalam meningkatkan kompetensi literasi, namun adanya persentase kecil responden yang memiliki pandangan netral atau negatif menunjukkan pentingnya memahami variasi dalam persepsi terhadap teknologi tersebut.

- b. Komponen dari Model BARATA yang paling berkontribusi pada peningkatan literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari komponen Model BARATA, aspek yang paling berkontribusi pada peningkatan literasi adalah sebagai berikut: 35,7% responden menyatakan bahwa semua aspek memiliki kontribusi, 32,1% menyatakan bahwa aspek membaca memiliki kontribusi tertinggi, 25% menyatakan bahwa merangkum bacaan memiliki kontribusi signifikan, dan 7,2% menyatakan bahwa bercerita di depan kelas juga berkontribusi pada peningkatan literasi.

Analisis data di atas mengindikasikan bahwa sebagian besar responden (35,7%) percaya bahwa semua aspek dari Model BARATA memiliki kontribusi signifikan pada peningkatan literasi. Selanjutnya, 32,1% responden menyatakan bahwa aspek membaca menjadi kontributor utama, sementara 25% menyatakan bahwa merangkum bacaan memiliki pengaruh yang penting.

Penting untuk dicatat bahwa hasil penelitian juga mencatat bahwa 7,2% responden menganggap bahwa bercerita di depan kelas memiliki kontribusi pada peningkatan literasi. Meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan dengan aspek lainnya, hal ini masih menunjukkan bahwa sebagian responden melihat kegiatan bercerita di depan kelas sebagai faktor yang berkontribusi pada literasi.

Secara keseluruhan, analisis data ini dapat memberikan wawasan tentang persepsi responden terhadap berbagai komponen Model BARATA dan bagaimana mereka memandang kontribusinya terhadap peningkatan literasi.

- c. Validasi Tulisan

Hasil penelitian mengungkapkan persepsi responden terhadap proses validasi tulisan oleh guru. Sebanyak 39,3% responden menyatakan bahwa proses ini sangat efektif, sedangkan 32,1% menyatakan bahwa proses tersebut efektif. Sebanyak 28,6% responden menyatakan netral terhadap efektivitasnya. Penting untuk dicatat bahwa tidak ada responden yang memilih jawaban bahwa proses validasi tulisan oleh guru kurang efektif atau tidak efektif.

Analisis data di atas memberikan gambaran tentang persepsi responden terhadap proses validasi tulisan oleh guru. Berikut adalah beberapa aspek analisis yang dapat diperhatikan:

1. Efektivitas Mayoritas: Mayoritas responden, yaitu 39,3%, menyatakan bahwa proses validasi tulisan oleh guru dianggap sangat efektif. Selain itu, 32,1% responden juga menyatakan bahwa proses tersebut efektif. Ini mencerminkan pandangan positif yang dominan terhadap efektivitas metode validasi tulisan oleh guru.
2. Minoritas yang Netral: Sebanyak 28,6% responden menyatakan netral terhadap efektivitas proses validasi tulisan oleh guru. Ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden tidak memiliki pendapat yang tegas terkait keefektifan metode ini.
3. Tidak Ada Respon Negatif: Data menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan bahwa proses validasi tulisan oleh guru kurang efektif atau tidak efektif. Hal ini bisa dianggap sebagai poin positif karena tidak adanya persepsi negatif terhadap metode tersebut.
4. Perlu Tindak Lanjut: Meskipun mayoritas merespons positif, penting untuk memahami lebih dalam alasan di balik persepsi mereka. Mungkin diperlukan tindak lanjut seperti wawancara atau survei tambahan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut.
5. Konteks dan Variabel Pendukung: Analisis lebih lanjut dapat mempertimbangkan konteks spesifik di mana proses validasi tulisan oleh guru dilakukan dan variabel lain yang mungkin mempengaruhi persepsi, seperti tingkat pengalaman guru, karakteristik siswa, atau metode pelaksanaan.

Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar responden melihat proses validasi tulisan oleh guru sebagai efektif, sementara sebagian kecil memiliki pandangan netral. Absennya respon negatif memberikan indikasi positif terhadap metode tersebut.

d. Kompilasi karya terbaik siswa dalam buku antologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif untuk mengompilasi karya terbaik siswa ke dalam buku antologi dinilai berharga oleh responden. Sebanyak 46,4% responden menyatakan sangat setuju dan setuju, sementara 7,1% menyatakan netral terhadap inisiatif tersebut. Tidak ada responden yang memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan adanya dukungan mayoritas terhadap nilai dan keberhargaan dari kompilasi karya terbaik siswa ke dalam buku antologi.

Analisis data tersebut memberikan gambaran tentang persepsi responden terhadap inisiatif mengompilasi karya terbaik siswa ke dalam buku antologi. Berikut adalah beberapa poin analisis yang dapat diperhatikan:

1. Dukungan Mayoritas: Mayoritas responden, sebanyak 46,4%, menyatakan bahwa mereka sangat setuju dan setuju terhadap inisiatif tersebut. Ini menunjukkan tingkat dukungan yang cukup tinggi terhadap ide mengumpulkan karya terbaik siswa ke dalam buku antologi.
2. Persentase Netral yang Signifikan: Meskipun mayoritas mendukung, perlu dicatat bahwa 7,1% responden menyatakan netral terhadap inisiatif tersebut. Ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden mungkin tidak memiliki pandangan yang tegas terkait keberhargaan dari mengompilasi karya siswa dalam buku antologi.
3. Tidak Ada Respon Negatif: Data menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memilih jawaban tidak setuju atau sangat tidak setuju. Hal ini dapat diartikan sebagai indikasi positif, karena tidak ada persepsi negatif terhadap inisiatif tersebut.
4. Pentingnya Pemahaman Lebih Lanjut: Meskipun data memberikan indikasi positif, analisis lebih lanjut bisa melibatkan wawancara atau survei mendalam untuk memahami alasan di balik dukungan responden. Faktor seperti apakah mereka melihat nilai pendidikan, estetika, atau penghargaan siswa dapat menjadi aspek-aspek yang perlu diperhatikan.
5. Pertimbangan Variabel Kontekstual: Pemahaman lebih lanjut tentang konteks, seperti bagaimana proses kompilasi dilakukan dan bagaimana hasilnya diapresiasi, dapat memberikan wawasan lebih lanjut terkait dengan persepsi responden.

Secara keseluruhan, data menunjukkan dukungan mayoritas terhadap inisiatif mengompilasi karya terbaik siswa ke dalam buku antologi, dengan catatan minoritas yang netral. Tidak adanya respon negatif memberikan indikasi positif terhadap ide tersebut. Tim literasi mengakui bahwa mereka bangga ketika tulisan mereka dimasukkan dalam antologi buku.¹²

- e. Perasaan siswa dan tulisan Anda dimasukkan ke dalam antologi

¹² Umi Kulsum Wardani et al., "Wawancara Dengan Tim Literasi" (Dokumen pribadi, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53% dari responden menyatakan bahwa mereka merasa sangat bangga ketika tulisan mereka dimasukkan ke dalam antologi. Sebanyak 32% menyatakan perasaan bangga, sementara 10,7% responden menyatakan netral terhadap pengalaman tersebut. Hanya 4,3% yang menyatakan merasa sedikit kecewa, dan tidak ada responden yang merasa kecewa sepenuhnya.

Analisis data tersebut menggambarkan sebagian besar respon positif, di mana mayoritas siswa merasa bangga atau sangat bangga ketika karya dan perasaan mereka dimasukkan ke dalam antologi. Persentase kecil yang menyatakan netral dan sedikit kecewa menunjukkan variasi dalam respons, tetapi mayoritas umumnya memiliki pengalaman yang positif terkait inklusi karya mereka dalam antologi.¹³

Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SMP Negeri 5 Pamekasan dapat diidentifikasi, terutama terkait dengan kecepatan siswa dalam menyelesaikan bacaan mereka. Meskipun hambatan ini mungkin terkait dengan kebiasaan generasi Z yang cenderung terkoneksi dengan media sosial sepanjang waktu, upaya terus dilakukan untuk memotivasi mereka. Beberapa hambatan yang diakui termasuk perlunya bimbingan terkait penggunaan huruf kapital dan tanda baca, kesulitan siswa dalam memulai ide baik dalam merangkum maupun bercerita, serta adanya siswa yang lamban dalam membaca sehingga memerlukan waktu yang lebih lama. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa tidak ada hambatan yang tampak terkait dengan kemauan untuk membaca. Upaya terus dilakukan untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan keberhasilan model BARATA dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa di SMP Negeri 5 Pamekasan.

Saran untuk perbaiki yaitu memperluas penerapan model BARATA agar tidak hanya terfokus pada literasi, tetapi juga diintegrasikan dalam pembelajaran di semua mata pelajaran. Hal ini akan membuat semua siswa terbiasa dengan kegiatan merangkum dan mempresentasikan hasil tulisan mereka di depan teman-teman. Untuk meningkatkan kuantitas membaca, siswa dapat diarahkan untuk membaca berbagai jenis buku, termasuk buku ilmu sains, cerita, cerpen, novel, puisi, dan lainnya. Selain itu, menggalang gerakan "*one activity one writing*" dapat menjadi langkah yang baik, meskipun mungkin menghadapi beberapa kendala.

Langkah lain yang dapat diambil adalah melengkapi sarana baca siswa, seperti *E-Library*, dengan pengawasan yang efisien. Diperlukan juga pengembangan inovasi

¹³ Wardani et al.

berkelanjutan dalam bidang literasi siswa untuk meningkatkan minat baca mereka. Menyediakan reward sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang gemar membaca juga bisa menjadi insentif positif untuk mendorong kegiatan literasi di sekolah. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan model BARATA dapat lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa di SMP Negeri 5 Pamekasan.

KESIMPULAN

Pertama, model BARATA yang dikembangkan di SMP Negeri 5 Pamekasan memberikan dampak positif dalam kegiatan literasi siswa. Model ini muncul sebagai respons terhadap kemampuan membaca siswa yang rendah, hanya mencapai 63 kata per menit, yang berdampak negatif pada nilai ujian. Sebagai solusi, BARATA mengajak siswa terlibat dalam membaca, merangkum, dan bercerita dengan pendekatan terstruktur, menyebabkan peningkatan prestasi siswa, terutama dalam merangkum novel dan lomba menulis. Peran aktif tim literasi, yang berpartisipasi dalam lomba nasional dan mengadakan workshop, menjadi kunci keberhasilan. Meskipun keterlibatan guru terbatas, orang tua siswa diberdayakan untuk mendukung kemampuan menulis anak-anak mereka. Prestasi siswa di bidang literasi dihargai dengan hadiah dan penghargaan, memberikan motivasi positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jadi model BARATA berhasil menciptakan kegiatan literasi yang dinamis dan memberikan dampak positif pada perkembangan kompetensi literasi siswa di SMP Negeri 5 Pamekasan.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan dukungan mayoritas terhadap efektivitas model BARATA dalam meningkatkan kompetensi literasi. Meskipun terdapat persentase kecil responden yang memiliki pandangan netral atau negatif, hal ini menekankan pentingnya memahami variasi dalam persepsi terhadap teknologi tersebut. Analisis data memberikan wawasan tentang persepsi responden terhadap berbagai komponen Model BARATA dan bagaimana mereka melihat kontribusinya terhadap peningkatan literasi. Selanjutnya, analisis data mengungkap bahwa sebagian besar responden melihat proses validasi tulisan oleh guru sebagai efektif, dengan minoritas memiliki pandangan netral. Absennya respon negatif memberikan indikasi positif terhadap metode tersebut. Pada inisiatif mengompilasi karya terbaik siswa ke dalam buku antologi, data menunjukkan dukungan mayoritas, meskipun terdapat catatan minoritas yang netral. Tidak adanya respon negatif memberikan indikasi positif terhadap ide tersebut. Terakhir, analisis data menggambarkan sebagian besar respon positif terkait inklusi karya siswa dalam antologi. Mayoritas siswa merasa bangga atau sangat

bangga, sementara persentase kecil yang menyatakan netral atau sedikit kecewa menunjukkan variasi dalam respons. Meskipun demikian, mayoritas umumnya memiliki pengalaman positif terkait inklusi karya mereka dalam antologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Dharma Gyta Sari, Fauziah Nasution, Eni Sumanti Nst, and Salman Alparis Sormin. "Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2089–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>.
- Kurnia, Heri, Ahmad Nasir Ari Bowo, and Nuryati Nuryati. "Model Perencanaan Pembelajaran PPKn Berbasis Literasi." *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 733–40. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.794>.
- Kurnianingsih, Indah, Rosini Rosini, and Elfitri Kurnia Erza. "Library Class: Model Pembelajaran Literasi Informasi Tingkat Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Madania)." *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 27, no. 2 (2020): 51. <https://doi.org/10.21082/jpp.v27n2.2018.p51-58>.
- Kusumaningrum, Betty, Tri Astuti Arigiyati, Annis Deshinta Ayuningtyas, Sony Yuniior Erlangga, Putri Saraswati, and Eka Oktaviana. "Workshop Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Mengajarkan Literasi Numerasi." *Journal of Compacta Community Empowerment* 1, no. 1 (2024): 1–11.
- Listiana, Heni. "Penerapan Model 'Baca, Tulis, Dan Bagi' Dalam Penguatan Literasi Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Stain Pamekasan." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 6, no. 1 (2018): 143. <https://doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4220>.
- Musfiroh, Tadkirotun, and Listyorini Beniati. "Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar." *Litera* 15, no. 1 (2016): 125–27. <https://doi.org/10.48029/nji.2007.xcviii601>.
- Pradana, Betha Handini, Fatimah Nurul, and Totok Rochana. "Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang." *Jurnal Solidarity* 6, no. 2 (2017): 12–25.
- Rizal, Syaiful. "Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Pamekasan." 2023.
- Rohim, Cahya Dhina, and Septina Rahmawati. "Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar Negeri." *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 6, no. 3 (2020): 2.

Wardani, Umi Kulsum, Malika Anisa Kamilia, Isabel Roviqoh, Safira Alya Rizkina, and Putri Marsya Yulia. "Wawancara Dengan Tim Literasi." 2023.